

Khulasah : Islamic Studies Journal

E-ISSN: 2774-9398 / P-ISSN: 2502-3578

Volume: 03 No: 01 Tahun: 2021

" Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian Islami Pada Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal (RA) Hidayatus Sibyan Kandanghaur"

Zakiyatul Muhandisah & Frenky Mubarak

Halaman: 29-42

## Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian Islami Pada Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal (RA) Hidayatus Sibyan Kandanghaur

Zakiyatul Muhandisah<sup>1</sup>, Frenky Mubarak<sup>2</sup>

STIDKI NU Indramayu<sup>1</sup>, STAI Pangeran Dharma Kusuma Segeran Indramayu<sup>2</sup>

zakbarok@gmail.com<sup>1</sup>, fbarok@gmail.com<sup>2</sup>

Disubmit: (23-10-2021) | Direvisi: (13-11-2021) | Disetujui: (14-11-2021)

### *Abstract*

*Family is the most important element in shaping the personality of early childhood. The right parenting pattern will be able to form a good early childhood personality. This study was structured to determine parenting patterns in shaping the character of early childhood. The research location for this thesis is RA Hidayatus Sibyan Kandanghaur. This study uses a descriptive qualitative research method that combines data sources from the field and data sources from references related to the theme of this thesis. The results of this study are: (1) that the type of parenting that is mostly done by parents at RA Hidayatus Sibyan is democratic parenting, although in certain cases authoritarian parenting is also used by parents with the aim of assertiveness. The parenting style of neglect and indulgence is usually carried out by guardians of students who are not biological parents (father / mother), such as relatives or grandparents. (2) The education factor of parents who are mostly under high school who become guardians of students at RA Hidayatus Sibyan lacks adequate insight into the psychology of early childhood development. (3) The relationship between parents and teachers at RA Hidayatu Sibyan is quite good, such as having relationships not only at school but also in community interactions.*

**Keywords:** *parenting style, personality, early childhood.*

### **Abstrak**

Keluarga merupakan unsur terpenting dalam membentuk kepribadian anak usia dini. Pola asuh yang tepat akan dapat membentuk kepribadian anak usia dini yang baik. Penelitian ini disusun untuk mengetahui pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak usia dini. Adapun lokasi penelitian skripsi ini adalah RA Hidayatus Sibyan Kandanghaur. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang memadukan sumber data dari lapangan dan sumber data dari referensi yang berkaitan dengan tema skripsi ini. Adapun hasil penelitian ini adalah: (1) bahwasanya jenis pola asuh yang banyak dilakukan oleh wali murid di RA Hidayatus Sibyan adalah pola asuh demokratis, meskipun pada beberapa kasus tertentu pola asuh otoriter juga digunakan oleh wali murid dengan tujuan untuk ketegasan. Adapun pola asuh mengabaikan dan memanjakan biasanya dilakukan oleh wali murid yang bukan orang tua kandung (ayah / ibu), seperti kerabat atau kakek - nenek. (2) Faktor

pendidikan orang tua yang mayoritas dibawah SLTA menjadi para wali murid di RA Hidayatus Sibyan kurang memiliki wawasan yang memadai tentang psikologi perkembangan anak usia dini. (3) Hubungan antara wali murid dan guru-guru di RA Hidayatu Sibyan tergolong baik seperti melakukan hubungan tidak hanya di sekolah tetapi juga dalam pergaulan masyarakat.

**Kata Kunci:** pola asuh orang tua, kepribadian, anak usia dini.

## Pendahuluan

Keluarga merupakan kesatuan masyarakat yang kecil, yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya (keluarga inti). Keluarga didasarkan atas ikatan perkawinan yang sah terdiri atas suami, istri dan anak-anak yang belum menikah. Keluarga tersebut lazimnya juga disebut rumah tangga, yang merupakan unit terkecil dalam masyarakat sebagai wadah dalam proses pergaulan hidup (Soekanto 2009:1). Setiap manusia pada umumnya, menginginkan memiliki kehidupan berkeluarga, hal ini seperti telah menjadi fitrah kodrat manusia sejak mula pertama Adam dan Hawa di ciptakan oleh Allah swt. Tidak dapat di bayangkan apa jadinya kehidupan manusia di muka bumi ini jika tidak berlaku ketentuan hidup berkeluarga.(Mahmud 2012:1)

Keluarga merupakan tempat yang paling penting bagi perkembangan anak secara fisik, emosi, spiritual, dan sosial. Hal tersebut, dikarenakan keluarga adalah sumber dari kasih sayang, perlindungan, dan identitas bagi anggotanya. Keluarga menjalankan fungsi yang penting bagi keberlangsungan masyarakat dari generasi kegenerasi.(Lestari 2012:22)

Orang tua (ayah dan ibu) adalah kunci utama yang harus terlebih dahulu benar-benar memahami dan mampu menerapkan nilai-nilai dari ketiga prinsip seperti prinsip kemerdekaan, kesamaan, dan saling terima (*liberty, equality, dan reciprocity*). (Sjarkawi 2006:78) Jadi, sebagai orang tua (ayah dan ibu) dituntut untuk memberikan pembinaan akhlak yang muliadan apa yang dilakukan oleh orang tua otomatis anak juga mengikuti apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Kemudian yang akan memberikan pendidikan pertama dan utama adalah orang tua, mulia tidaknya akhlak seorang anak sangat ditentukan oleh pendidikan yang mereka peroleh sejak kecil yang dimulai dari lingkungan keluarga. Oleh karenanya orang tua sangat bertanggung jawab penuh terhadap kepribadian anak nantinya. Hal ini sangat penting, karena pembentukan akhlak sejak usia dini sangat bermanfaat bagi manusia secara pribadi maupun sebagai anggota masyarakat.

Pembinaan kepribadian anak dalam keluarga memerlukan sebuah sistem dan metode yang tepat agar proses pembentukan karakter anak dapat berjalan dengan baik. Pembentukan karakter yang baik akan menghasilkan kepribadian yang baik pula, sehingga anak akan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan keseharian. Pembentukan karakter

kepribadian yang mulia membutuhkan perhatian besar berbagai pihak dalam rangka mewujudkan manusia yang memiliki *skill*, kreatif, sehat jasmani dan rohani serta berkepribadian mulia.(Lockona 2013:45)

Di dalam membimbing dan membesarkan anak, tidak selamanya orang tua mampu memahami perasaan, sifat dan tingkah lakunya. Keterbatasan orang tua dalam memahami tingkah laku, sifat dan perasaan anaknya itulah sehingga dalam kehidupan di dunia ini tidak jarang orang tua salah mengerti terhadap anak-anaknya. Oleh karenanya orang tua memerlukan bantuan masyarakat yang baik dalam membina kepribadian anak. Adapun masyarakat di sini adalah masyarakat secara umum atau pun secara spesifik masyarakat yang dibentuk pada lingkungan sekolah.

Perlu disadari bahwa semakin banyaknya anak berhubungan dengan kawan sebayanya; semakin besar dorongan baginya pembiasaan yang ditiru dan diketahuinya tetapi hal ini tidak menjamin bahwa secara kualitatif pembiasaan itu lebih baik karena didalam pembiasaan dengan temannya anak dapat menggunakan kata-kata yang tidak tepat atau salah ucap bahkan anak membawa kata-kata kotor. Oleh karenanya pada prinsipnya setiap individu di dalam masyarakat memiliki kewajiban dalam upaya menjaga dan membentuk kehidupan masyarakat yang ideal bagi perkembangan anak. Salah satu upaya pembentukan masyarakat yang ideal bagi tumbuh kembang kepribadian anak tersebut adalah di lingkungan pendidikan anak usia dini.

RA Hidayatus Sibyan adalah lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang terletak di Blok Tipar Desa Wirakanan Kecamatan Kandanghaur. Lembaga yang berdiri atas prakarsa swadaya masyarakat ini berupaya untuk mewujudkan lingkungan yang ideal bagi pertumbuhan kepribadian anak usia dini.

Dalam interaksi antar orang tua dan anak di lingkungan RA Hidayatus Sibyan terbentuklah komunikasi dan pertukaran informasi berkaitan dengan upaya pembinaan pendidikan anak usia dini yang tidak hanya diterapkan di sekolah tetapi juga dilakukan di rumah masing-masing. Oleh karenanya, orang tua yang terlibat dalam kegiatan di RA Hidayatus Sibyan akan memiliki wawasan yang lebih dalam membentuk pola asuh yang tepat bagi anak-anaknya di rumah. Berdasarkan hal tersebut, penulis ingin mengkaji Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian Anak Usia Dini di RA Hidayatus Sibyan Desa Wirakanan Kecamatan Kandangahur. Bagi penulis penelitian ini penting dilakukan dikarenakan akan memberikan gambaran bagaimana pola asuh orang tua dalam upaya pembentukan karakter anak usia dini dan korelasinya dengan lembaga pendidikan anak usia dini tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana jenis pola asuh orang tua dalam membentuk kepribadian anak usia dini di RA

Hidayatus Sibyan Kandanghaur?; (2) Bagaimana bentuk kepribadian anak usia dini yang Islami di RA Hidayatus Sibyan Kandanghaur?, dan (3) Bagaimana hubungan orang tua dengan pihak sekolah dalam membentuk kepribadian anak usia dini yang Islami di RA Hidayatus Sibyan Kandanghaur?

Penelitian yang berkaitan dengan pola asuh orang tua yang pernah dilakukan di antaranya adalah penelitian yang dilakukan di antaranya adalah: (1) Hasnawati dalam artikelnya "Urgensi Pendidikan Islam Pada Anak Usia Dini dalam Membentuk Kepribadian Islami" (2019), menjelaskan bahwa Pendidikan Islam merupakan pondasi penting bagi anak Usia dini karena pada masa ini adalah periode pembentukan watak, kepribadian dan karakter. Oleh karenanya peran keluarga, masyarakat dan pendidikan formal harus bekerjasama dalam membentuk kepribadian Islami bagi anak usia dini.;(Hasnawati 2019) (2) Samsudin dalam artikelnya "Peran Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian Anak" (2019) menjelaskan bahwa sebagai lingkungan pertama bagi anak, keluarga mempunyai peran penting dalam pembentukan kepribadian anak, karena segala hal yang menjadi kebiasaan anggota keluarga terutama orang tua dapat ditiru oleh anak. Maka jika peran orangtua dalam mendidik anak benar, maka anak dapat tumbuh menjadi anak yang mempunyai kepribadian dan karakter yang baik;(Samsudin 2019) (3) Adristinindya Citra Nur Utami dan Santoso Tri Raharjo, dalam artikelnya "Pola Asuh Orang Tua dan Kenakalan Remaja" tahun 2019, menjelaskan bahwa Salah satu cara yang dapat dilakukan keluarga untuk mencegah kenakalan remaja adalah dengan cara menggunakan pola asuh yang tepat. Hal ini dikarenakan berdasarkan hasil assesment di LPKA Sukamismis, Bandung terdapat keterkaitan antara pola asuh orang tua terhadap kenakalan dan perilkakukan kriminal yang dilakukan remaja; (Utami dan Raharjo 2019) (4) Maya Rizky Ramadhani dkk, menulis sebuah artikel berjudul "Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Peduli Lingkungan" pada tahun 2018, yang dalam tulisan ini dijelaskan tentang pentingnya karakter peduli lingkungan ditanamkan sejak dini melalui pola asuh orang tua. Adapun hasil dari penelitian ini adalah bahwasanya dalam mebuat karakter peduli lingkungan tidak cukup hanya dengan pola asuh orang tua saja karena pembentukan karakter ini harus didukung oleh kondisi masyarakat yang juga harus memiliki sikap-sikap peduli terhadap lingkungan; (Ramadhani, Fernanda, dan Lubis 2018) (5) Witri Martinah dan Siti Zulaiha dalam artikelnya "Peran Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian Anak di Rumah pada Murid SDN 06 PAL 100 Bermani Ulu Raya Kab. Rejang Lebong" tahun 2018, menjelaskan bahwa peran orang tua sangat berpengaruh terhadap bentuk kepribadian anak hal ini dapat terlihat pada saat anak sedang belajar di sekolah seperti dalam hal ketrampilan, motivasi belajar dan sebagainya. Pengaruh positif akan ditunjukkan oleh anak di sekolah jika di rumah diberikan dukungan dan motivasi untuk belajar akan tetapi jika terjadi sebaliknya, maka anak cenderung tidak termotivasi untuk belajar dan malah mencari perhatian dengan melakukan keributan di kelas;(Martinah dan Zulaiha 2018) dan (6) Penelitian yang dilakukan oleh: Leli Lestari, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah pada tahun 2017 dengan judul "Pola Asuh Ayah dalam Pembentukan Karakter Anak (Studi Multikasus Terhadap Putra-putri

Tenaga Kerja Wanita di Luar Negeri di SDN Jambangan 02 dan SDN Jambangan 03 Dapit, Kabupaten Malang)" skripsi ini merupakan penelitian lapangan berisikan tentang pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter anak melalui pola pendidikan keluarga. (Lestari t.t.) Berdasarkan beberapa penelitian tersebut penulis ingin memberikan sumbangsih penelitian yang bertemakan pola asuh orang tua namun dalam tema pembentukan kepribadian anak usia dini yang Islami dengan mengkhususkan penelitian pada di RA Hidayatus Sibyan Kandanghaur.

### Metode Penelitian

Penelitian dalam skripsi ini merupakan penelitian akademis menggunakan metode *action research*. Penelitian ini berusaha untuk melakukan analisis deskriptif dengan metode penelitian kualitatif (Sugiyono 2008:6). Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis dengan berusaha mempelajari dan memahami berbagai gejala sosial sebagaimana apa adanya dengan cara membiarkan manifestasi-manifestasi pengalaman sosial berbicara bagi dirinya sendiri. Menurut Edmund Husserl (1859 – 1938), Fenomenologi berarti ilmu tentang apa yang menampakkan diri ke pengalaman subjek. Tidak ada pengalaman yang tidak dialami. Hanya dengan berkonsentrasi pada apa yang tampak dalam pengalaman, maka esensi dapat terumsikan dengan jernih. (Adian 2010:5) Dengan pendekatan fenomenologis, penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan bagaimana pola asuh orang tua dalam membentuk kepribadian anak usia dini di RA Hidayatus Sibyan Kandanghaur.

### Hasil Penelitian

#### Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Menurut Sunarti Euis pola asuh adalah serangkaian interaksi yang intensif, orangtua mengarahkan anak untuk memiliki kecakapan hidup. (Euis 2004:18) Sedangkan menurut Hardywinoto dan Tony Setiabudhi, pola asuh (*parenting*) adalah pola pengasuhan anak yang berlaku dalam keluarga, yakni bagaimana keluarga membentuk perilaku generasi berikut sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat. Dalam masyarakat pola asuh memiliki tingkat yang beragam dari yang sangat permisif hingga yang sangat otoriter. (Hardywinoto dan Setiabudhi 2002:212)

Bagi Casmini pola asuh berkaitan dengan bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat secara umum. (Casmini 2007:47) Dengan demikian pola asuh orang tua sangat menentukan bagaimana seorang anak akan memiliki kemampuan berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya. Kemampuan interaksi ini membutuhkan kecerdasan sosial dan emosional tidak hanya kecerdasan intelektual, maka pola asuh orang

tua selayaknya tidak menjadikan anak merasa terasing di lingkungannya, tetapi menjadikan anak dapat beradaptasi dengan lingkungan di mana ia hidup.

Menurut Rini Harianti pola asuh dan belajar adalah interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan dalam mendidik anak. Dalam kegiatan *parenting* tersebut tersebut terdapat beberapa gaya pengasuhan yang dapat mengukur negatif dan positifnya pola asuh orang tua yakni dilihat berdasarkan kontrol orang tua, kejelasan komunikasi dan tuntutan orangtua menjadi matang.(Harianti 2016:22)

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka pola asuh adalah serangkaian interaksi antara orang tua dan anak-nakanya yang berlangsung secara intensif dengan tujuan untuk membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik sehingga dapat berguna dalam interaksi sosial kemasyarakatan secara luas. Pola asuh orang tua akan menentukan bagaimana bentuk generasi penerus suatu peradaban masyarakat ke depannya.

Pada sisi yang lain, pola asuh orang tua (*parenting*) terhadap anak-anak mereka sangat dipengaruhi oleh budaya yang melatarbelakangi di mana mereka hidup. Hal ini karena *parenting* adalah bagian dari upaya seseorang mengekspresikan dirinya dalam sistem perkembangan sosial dan budaya, hal inilah yang melatarbelakangi kenapa setiap orang berbeda dalam metode dan penerapan pola asuh yang diterapkan dalam keluarganya.(Bornstein dan Cheah 2006:5)

Kuatnya pengaruh budaya terhadap pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya adalah dikarenakan setiap individu adalah *agent of culture* bagi budayanya masing-masing. Hal ini dikarenakan budaya adalah kumpulan informasi yang terorganisir, dan pengasuhan terhadap anak sendiri merupakan kegiatan yang terdiri dari mekanisme untuk menyampaikannya informasi tersebut, dan masa kanak-kanak juga merupakan tahap dimana pemrosesan budaya itu dimulai. Proses ini disebut dengan enkulturasi (*enculturation*) yang terjadi antara orang tua dan anak-anak mereka. Dalam prosesnya ternyata enkulturasi dilakukan dengan cara dua arah, hal ini dikarenakan baik orang tua maupun anak pada akhirnya berusaha untuk melakukan proses "memilih, mengedit, dan mengubah mode" informasi budaya yang masuk kepada mereka. Inilah kenapa pada proses selanjutnya antara generasi yang lebih junior terkadang memiliki corak pola asuh yang berbeda dengan generasi yang lebih senior.(Bornstein dan Cheah 2006:15)

#### Dasar dan Fungsi Pengasuhan Anak dalam Islam

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ

شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (Al-Qur'an Surah Al-Tahrim ayat 6)

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ. وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَالَهُ فِيَّ عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ. وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ. يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَنَقُصَّنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ حَبِيرٌ. يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ.

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapuhinya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)." (Al-Qur'an Surah Luqman ayat 13-17)

Pada Al-Qur'an Surah Al-Tahrim ayat 6 dijelaskan bahwa kewajiban untuk memelihara diri dan keluarga dari api neraka merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap manusia. Dengan demikian bagi setiap kewajiban ini merupakan fardlu 'ain yang berlaku pada setiap manusia baik laki-laki maupun perempuan. Oleh karenanya kewajiban mendidik generasi muda tidak dapat hanya dibebankan kepada guru dan pengelola pendidikan saja, akan tetapi setiap unsur masyarakat memiliki peran yang penting dalam pengembangan pendidikan bagi generasi muda.

Adapun materi pokok pengembangan pendidikan yang sesuai dengan anjuran al-Qur'an sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an Surah Luqman ayat 13-17 adalah sebagai berikut:

1. Ilmu tauhid, yakni pendidikan untuk memberikan pemahaman kepada generasi muda untuk beriman kepada Allah swt. Tuhan yang Maha Pencipta. Salah satu

bentuk percaya kepada Allah swt adalah percaya bahwa kita semua berasal dari-Nya dan akan kembali pada-Nya. Oleh karenanya untuk mendapatkan keridhoan dari Allah di akhirat kelak maka setiap manusia harus senantiasa beribadah kepada-Nya.

2. Etika / Akhlak , yakni penanaman nilai-nilai yang akan mengatur perilaku generasi muda dalam bergaul dengan orang tua dan masyarakat di lingkungannya. Salah satu bentuk akhlak yang utama adalah berbakti kepada kedua orang tua meskipun keduanya berbeda keyakinan agama.
3. Pandai bersyukur, yakni penanam pemahaman bahwa segala yang ada di dunia merupakan sesuatu nikmat yang patut dihargai dan disyukuri. Manusia yang tidak pandai bersyukur akan terjemus kepada pemikiran dan perilaku tidak pernah puas terdapat diri sendiri sehingga timbul perasaan rendah diri dan tidak bersemangat dalam menjalani kehidupan. Salah satu upaya untuk memelihara rasa syukur adalah dengan cara mendirikan shalat dan berdoa kepada Allah swt.
4. Memiliki etos kerja yang baik dan bersabar dalam menjalankan proses.

#### **Jenis Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian Islami pada Anak Usia Dini di RA Hidayatus Sibyan Kandanghaur**

Bedasarkan data-data yang diperoleh baik melalui wawancara, observasi dan dokumentasi di lapangan maka pola asuh orang tua dalam membentuk kepribadian Islami pada anak usia dini di RA Hidayatus Sibyan Kandanghaur adalah sebagai berikut:

##### **1. Pola asuh otoriter (*Authoritarian Parenting Style*)**

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang mencoba untuk membentuk, mengontrol, dan mengevaluasi apakah perilaku dan sikap anak sesuai dengan standar otoritas yang lebih tinggi yakni orang tua. Pengasuhan ini bersifat mutlak, instruksional dan menyandarkan pada peran orang tua sebagai otoritas yang lebih tinggi.

Pola asuh otoriter cukup nampak pada beberapa orang tua di RA Hidayatus Sibyan. Meski demikian pola asuh otoriter hanya dilakukan ketika orang tua memerlukan tindakan tegas dan tidak membiarkan anaknya melakukan tindakan yang berlebihan, hal tersebut seperti yang dilakukan oleh Juriah yang tetap memaksakan anaknya untuk masuk sekolah meskipun anaknya menolak karena malu tidak memiliki seragam seperti teman-temannya.(Juriah 2021)

Pola asuh otoriter juga nampak pada pola asuh yang terkadang dilakukan oleh Naswiyah yang mengasuh tiga keponakannya (termasuk AUD di RA Hidayatus Sibyan) dan satu orang anak kandung. Naswiyah senantiasa bersikap tegas ketika anak-anaknya terlalu lama bermain hape, oleh karenanya ia menyekolahkan anak keponakannya ke RA adalah untuk membiasakan AUD bermain di luar rumah dengan teman sebayanya.(Naswiyah 2021)

##### **2. Pola asuh demokratis (*Authoritative Parenting Style*)**

Pola asuh ini memiliki karakteristik tinggi akan kasih sayang, keterlibatan dan tingkat kepekaan orang tua terhadap anak, nalar, serta mendorong pada kemandirian. Orang

tua yang menerapkan pola asuh seperti ini memiliki sifat yang sangat demokratis, memberikan kebebasan kepada anak, tetapi tetap memberikan batasan untuk mengarahkan anak dalam menentukan keputusan yang tepat dalam hidupnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, pola asuh demokratis adalah pola asuh yang banyak dilakukan oleh wali murid RA Hidayatus Sibyan. Beberapa di antara orang tua bahkan selain berlaku demokratis juga memberikan pendampingan dan teladan kepada AUD dalam beribadah dan belajar di rumah.

Pola asuh demokratis yang dilakukan oleh orang tua juga mendorong anak untuk berperilaku mandiri dalam kehidupan sehari-harinya. Hal tersebut dapat ditunjukkan dari perilaku AUD yang tidak lagi disuapin oleh orang tuanya ketika makan.



Gambar 1. AUD (Coki & Bimo) sedang makan tanpa disuapi orang tua

Begitupun dalam penanaman karakter beragama orang tua yang memiliki intensitas yang tinggi disertai dengan memberikan teladan bagi AUD dalam beribadah cenderung lebih cepat membentuk karakter beragama anak. Hal ini karena meskipun AUD belum dapat memahami tindakan dan perilaku ibadah akan tetapi kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua di rumah akan selalu menjadi contoh bagi AUD.



Gambar 2. AUD (Nisa) sedang belajar shalat di rumah

### 3. Pola asuh mengabaikan (*Neglectful Parenting Style*)

Karakteristik pola asuh ini adalah orang tua tidak terlibat langsung dalam kehidupan anak karena adanya kelalaian orang tua. Urusan anak dianggap orang tua bukan urusan mereka atau menganggap urusan anak tidak begitu penting dari urusan mereka sendiri. Anak yang diasuh dengan gaya seperti ini cenderung kurang peka secara sosial, kemampuan pengendalian diri yang buruk, dan tidak bermotivasi untuk berprestasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, tidak ada wali murid di RA Hidayatus Sibyan yang secara penuh dalam kesehariannya dikategorikan dalam *Neglectful Parenting Style* terutama pada AUD yang diasuh langsung oleh orang tua kandungnya. Pola asuh mengabaikan kerap dilakukan pada AUD yang diasuh oleh kerabat, atau nenek/kakek nya, akan tetapi hal tersebut dikarenakan beberapa faktor seperti kondisi fisik yang sudah tua sehingga tidak dapat mengimbangi aktivitas AUD dan kesibukan dalam bekerja.

### 4. Pola asuh memanjakan atau permisif (*Indulgent Parenting Style*)

Pola asuh memanjakan membuat orang tua sangat terlibat dengan anak. Mereka menuruti semua kemauan anak dan jarang membatasi perilaku anak. Anak dengan pola asuh ini, merupakan anak-anak yang sulit untuk mengendalikan perilaku karena terbiasa dimanjakan orang tua.

Beberapa kasus yang terjadi pada AUD yang diasuh oleh bukan orang tua kandungnya adalah selain memiliki kecenderungan pola asuh mengabaikan juga memiliki pola asuh memanjakan atau permisif. Hal ini dikarenakan orang tua wali terutama yang sudah sepuh (kakek/nenek) senantiasa menuruti keinginan AUD dengan tujuan agar AUD tidak lagi merengek dan menyusahkan orang tua wali.

**Faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua pada AUD di RA Hidayatus Sibyan Kandanghaur**

Mayoritas wali murid di RA Hidayatus Sibyan Kandanghaur memiliki pendidikan rata-rata SMP s.d SMA, hal ini mengakibatkan kurangnya wawasan wali murid dalam mengembangkan pola asuh terhadap AUD. Hal tersebut berpengaruh juga pada tekanan wali murid kepada pihak sekolah agar memberikan porsi yang cukup banyak dalam kegiatan membaca, menulis dan berhitung bagi AUD. Hal ini tentu saja bertentangan dengan anjuran dari pemerintah dalam hal ini Kemendikbud yang menekankan bahwa PAUD harus lebih menekankan pendidikan karakter bukan calistung (baca, tulis, hitung).(Kemendikbud 2019) Hal tersebut sejalan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, pada Pasal 69 ayat (5) disebutkan bahwa penerimaan peserta didik kelas 1 SD/MI atau bentuk lain yang sederajat tidak didasarkan pada hasil tes kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, atau bentuk tes lain. Kemudian dalam Permendikbud Nomor 51 Tahun 2018 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), tercantum bahwa persyaratan usia merupakan satu-satunya syarat calon peserta didik kelas 1 SD, yaitu berusia tujuh tahun atau paling rendah enam tahun pada tanggal 1 Juli tahun berjalan.

Wali murid di RA Hidayatus Sibyan memiliki perhatian yang cukup dalam upaya pemenuhan kebutuhannya AUD, dari mulai asupan gizi, peralatan sekolah, biaya sekolah dan kebutuhan lainnya. Meskipun pada umumnya, rata-rata penghasilan bulanan wali murid tidaklah tinggi yakni berkisar antara Rp. 1.000.000 s.d Rp. 2.000.000 perbulan, bahkan 18,2 % responden mengategorikan dirinya mendapatkan kurang dari Rp. 1.000.000 setiap bulannya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, AUD di RA Hidayatus Sibyan memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi pada lingkungan sekolah, hal ini ditunjukkan dari kemampuan mereka dalam bergaul dengan teman-teman yang baru. Meski demikian pergaulan dengan teman sebaya juga memberikan dampak pada pengetahuan akan kosa kata baru yang berupa ungkapan-ungkapan umpatan. Menyikapi hal ini, para orang tua cukup reaktif yang langsung melakukan tindakan tegas agar AUD tidak lagi mengucapkan kata-kata umpatan.

#### **Bentuk kepribadian anak usia dini di RA Hidayatus Sibyan Kandanghaur**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan kepribadian anak usia dini memiliki keterkaitan dengan beberapa faktor seperti perkembangan fisik, perkembangan kognitif, perkembangan jiwa beragama, dan perkembangan moral. Adapun analisis hasil penelitian terhadap faktor-faktor tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

*Tabel 1. Analisis hasil observasi penelitian*

No	Objek observasi / Penelitian	Hasil observasi / Penelitian dan Analisisnya
1.	Perkembangan fisik AUD	Perkembangan fisik AUD di RA Hidayatus Sibyan Kandanghaur tergolong baik hal ini dikarenakan perhatian wali murid cukup baik dalam

		memperhatikan asupan gizi AUD, meskipun 27,3 % wali murid RA Hidayatus Sibyan bukanlah orang tua kandung AUD.
2.	Perkembangan kognitif AUD	Perkembangan kognitif AUD di RA Hidayatus Sibyan pada umumnya adalah cukup baik, seperti dalam mengenali bentuk, warna, simbol-simbol huruf dan angka. Selain itu, meski bukanlah prioritas utama pengajaran AUD, wali murid menekankan kepada pihak sekolah untuk memberikan porsi yang tinggi dalam pengajaran menulis dan membaca bagi AUD.
3.	Perkembangan jiwa beragama AUD	Pembinaan perkembangan jiwa beragama AUD di RA Hidayatus Sibyan dilakukan dengan cara selalu melakukan praktek shalat berjama'ah setiap hari sebelum memulai kegiatan inti. Hal tersebut dilakukan guna menanamkan kebiasaan kepada AUD untuk menjalankan shalat. Meski demikian pada pendampingan ibadah di rumah mayoritas wali murid hanya berada dalam kategori cukup mendampingi anak membiasakan beribadah di rumah. Dengan demikian hanya sedikit saja dari wali murid yang intens dalam menjadi suri tauladan AUD dalam beribadah di rumah.
4.	Perkembangan moral AUD	Perkembangan moral AUD di RA Hidayatus Sibyan pada umumnya cukup baik, meski demikian dikarenakan pergaulan dengan teman yang lebih tinggi usianya, beberapa AUD sudah mengenal kata-kata kotor yang biasanya diucapkan untuk memberikan tekanan agar mendapatkan perhatian yang lebih dari orang tua atau teman sebayanya.

**Hubungan orang tua dengan pihak sekolah dalam membentuk kepribadian Islami anak usia dini di RA Hidayatus Sibyan Kandanghaur**

Hubungan orang tua dan pihak sekolah secara umum terlihat baik dan kooperatif. Orang tua sering memberikan masukan terkait dengan sistem pembelajaran yang dilakukan di RA Hidayatus Sibyan. Adapun komunikasi yang terjalin antara orang tua dan guru-guru RA Hidayatus Sibyan, tidak hanya terjalin ketika berada di lingkungan sekolah saja, tetapi juga di dalam pergaulan sehari-hari di masyarakat serta melalui media sosial seperti grup

Wahstapp, facebook, dll. Perubahan pola komunikasi antara wali murid dan guru ini mengakibatkan hilangnya salah satu instrument pembelajaran yakni Buku Penghubung yang dulu dipergunakan untuk menjalin komunikasi antara wali murid dan guru berkaitan dengan sistem pembelajaran dan perkembangan AUD.

Meskipun hubungan dan komunikasi antara guru dan wali murid banyak memberikan gambaran kerjasama yang baik dalam upaya membentuk kepribadian AUD baik di sekolah maupun di rumah tetapi persepsi bahwa AUD ketika masuk ke jenjang SD harus sudah dapat membaca selalu menjadi tekanan sendiri bagi guru-guru RA Hidayatus Sibyan. Para guru senantiasa membesarkan hati para wali murid bahwa prestasi dan pengembangan kepribadian AUD semasa di RA Hidayatus Sibyan tidak semata-mata diukur melalui kemampuan calistung. Hal ini dikarenakan kegiatan pembelajaran calistung pada tingkat RA hanya bersifat pengenalan sehingga nanti ketika di tingkat sekolah dasar dapat lebih cepat beradaptasi dengan pembelajaran yang lebih tinggi.

### Simpulan

Adapun kesimpulan dari skripsi ini adalah: (1) Jenis pola asuh yang dilakukan oleh orang tua di RA Hidayatus Sibyan lebih dominan bersikap demokratis. Sikap otoriter dilakukan untuk melakukan pembiasaan dan ketegaasan tentang nilai-nilai yang harus dimiliki oleh anak usia dini; (2) Faktor pendidikan yang mayoritas dibawah SLTA menjadi para wali murid di RA Hidayatus Sibyan kurang memiliki wawasan yang memadai tentang psikologi perkembangan anak usia dini; dan (3) Hubungan antara wali murid dan guru-guru di RA Hidayatus Sibyan tergolong baik seperti melakukan hubungan tidak hanya di sekolah tetapi juga dalam pergaulan masyarakat.

### Daftar Pustaka

- Adian, Donny Gahral. 2010. *Pengantar Fenomenologi*. Depok: Penerbit Koekoesan.
- Bornstein, Marc H., dan Charissa S. L. Cheah. 2006. "The Place of 'Culture and Parenting' in the Ecological Contextual Perspective on Developmental Science." Hlm. 3-34 dalam *Parenting Belief, Behaviors, and Parent-Child Relations A Cross - Cultural Perspective*. New York - Hove: Psychology Press.
- Casmini. 2007. *Emotional Parenting*. Yogyakarta: P\_Idea.
- Euis, Sunarti. 2004. *Mengasuh Anak dengan Hati*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Hardywinoto, dan Tony Setiabudhi. 2002. *Anak Unggul Berotak Prima*. Jakarta: Gramedi Pusaka Uama.
- Harianti, Rini. 2016. "Pola Asuh Orang Tua dan Lingkungan Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Anak." *Jurnal Curricula Kopertis Wil X* 1(2):20-29.
- Hasnawati. 2019. "Urgensi Pendidikan Islam Pada Anak Usia Dini Dalam Membentuk Kepribadian Islami." *Jurnal Andi Jemma* 3(1):19-29.

- Juriah. 2021. "Pola asuh orang tua di RA Hidayatus Sibyan."
- Kemendikbud. 2019. "PAUD Harus Tekankan Pendidikan Karakter, Bukan Calistung." *Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan*. Diambil 9 Februari 2021 (<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/02/paud-harus-tekankan-pendidikan-karakter-bukan-calistung>).
- Lestari, Leli. t.t. *Pola Asuh Ayah dalam Pembentukan Karakter Anak (Studi Multikasus Terhadap Putra-putri Tenaga Kerja Wanita di Luar Negeri di SDN Jambangan 02 dan SDN Jambangan 03 Dapit, Kabupaten Malang*. Skripsi: Sarjana Fakultas UIN Malang, tahun 2017.
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Lockona, Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter :Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media.
- Mahmud, Akilah. 2012. *Keluarga Sakinah Menurut Pandangan Islam*. Makasar: Alauddin University Press.
- Martinah, Witri, dan Siti Zulaiha. 2018. "PERAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN ANAK DI RUMAH PADA MURID SDN 06 PAL 100 BERMANI ULU RAYA KAB. REJANG LEBONG." *Terampil Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 5(1):58-79.
- Naswiyah. 2021. "Pola Asuh Orang Tua dalam Membangun Kepribadian AUD."
- Ramadhani, Maya Rizky, Risma Fernanda, dan Hairani Lubis. 2018. "Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Peduli Lingkungan." *Psikotudia: Jurnal Psikologi* 7(2):61-70.
- Samsudin. 2019. "Pentingnya Peran Orangtua dalam Membentuk Kepribadian Anak." *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme* 1(2):50-61.
- Sjarkawi. 2006. *Pembentukan Karakter Anak : Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Soekanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Utami, Adristinindya Citra Nur, dan Santoso Tri Raharjo. 2019. "Pola Asuh Orang Tua dan Kenakalan Remaja." *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial* 2(1):150-67.